



## **Implementasi Pendekatan Child-Centered Learning dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

**Nur Azizah<sup>1\*</sup>, Aris Suziman<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sulawesi Tenggara

\*Author Correspondence. Email: [anur33973@gmail.com](mailto:anur33973@gmail.com)

**Abstract:** *The child-centered learning approach is a pedagogical strategy that positions children as the central subjects in the learning process. This study aims to examine the concept, principles, and implementation of the child-centered learning approach in Early Childhood Education (PAUD). The method used is a literature review by analyzing various sources such as scientific journals, books, and documents related to early childhood education. This study specifically focuses on the implementation of the child-centered learning approach in the development of learning in Early Childhood Education (PAUD). The results of the study indicate that this approach provides opportunities for children to actively explore the environment, develop creativity, and build knowledge based on direct experience. Teachers act as facilitators who support children's needs and interests. In addition, child-centered learning can also improve aspects of holistic development, including cognitive, social-emotional, language, and motor skills. However, its implementation still faces several challenges such as limited teacher understanding, inadequate facilities, and a less-than-ideal teacher-to-child ratio. Therefore, ongoing training for educators and support from various parties are needed to optimize the implementation of this approach. In conclusion, child-centered learning is an effective approach in improving the quality of learning in PAUD because it provides space for children to develop according to their potential and characteristics.*

**Keywords:** *Child-Centered Learning, PAUD, Early Childhood Learning*

**Abstrak:** Pendekatan pembelajaran berpusat pada anak (child-centered learning) merupakan strategi pedagogis yang menempatkan anak sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, prinsip, dan implementasi pendekatan pembelajaran berpusat pada anak dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menganalisis berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen yang relevan dengan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini secara khusus berfokus pada implementasi pendekatan pembelajaran berpusat pada anak dalam pengembangan pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk secara aktif mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan kreativitas, serta membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung kebutuhan dan minat anak. Selain itu, pembelajaran berpusat pada anak juga dapat meningkatkan aspek perkembangan holistik, meliputi kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik. Namun, implementasinya masih menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru, fasilitas yang belum memadai, serta rasio guru dan anak yang belum ideal. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan bagi pendidik dan dukungan dari berbagai pihak diperlukan untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan ini. Kesimpulannya, pembelajaran berpusat pada anak merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD karena memberikan ruang bagi anak untuk berkembang sesuai potensi dan karakteristiknya.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berpusat pada Anak, PAUD, Pendidikan Anak Usia Dini

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik. Pada masa ini, anak berada pada fase perkembangan pesat yang sering disebut sebagai golden age, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan. Karakteristik anak usia dini yang aktif, rasa ingin tahu tinggi, serta senang bereksplorasi menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan yang terlalu berpusat pada guru dinilai kurang efektif karena membatasi ruang gerak dan kreativitas anak. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD perlu dirancang secara fleksibel, menyenangkan, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar secara signifikan (Sari, 2021).

Pendekatan pembelajaran berpusat pada anak (*child-centered learning*) menjadi salah satu strategi yang relevan dalam menjawab kebutuhan tersebut. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek utama dalam pembelajaran, di mana anak berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dan bimbingan. Dalam implementasinya, anak diberikan kebebasan untuk memilih aktivitas yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar serta rasa tanggung jawab anak terhadap proses belajar yang dijalani. Penelitian menunjukkan bahwa *child-centered learning* mampu meningkatkan partisipasi aktif anak serta membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna (Rahmawati, 2022).

Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme modern yang menekankan bahwa anak belajar melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif dalam membangun pemahaman melalui kegiatan eksploratif. Dalam konteks PAUD, kegiatan bermain, eksperimen sederhana, dan interaksi sosial menjadi media utama dalam pembelajaran. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan *problem solving* sejak dini. Studi terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kognitif dan kreativitas anak usia dini (Putri, 2023).

Selanjutnya, aspek sosial dalam pembelajaran juga menjadi perhatian penting dalam pendekatan *child-centered learning*. Anak belajar tidak hanya secara individu, tetapi juga melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan kelompok dan bermain bersama, anak dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati. Interaksi sosial ini sangat penting dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial anak. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial dapat meningkatkan

perkembangan sosial-emosional anak secara signifikan (Wahyuni, 2021). Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter anak.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi pendekatan pembelajaran berpusat pada anak di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru mengenai konsep dan penerapan *child-centered learning* secara optimal. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penghambat dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi anak. Rasio jumlah anak dan guru yang tidak seimbang juga mempersulit pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dan dukungan lingkungan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi pendekatan ini (Hidayat, 2022).

Di sisi lain, kebijakan pendidikan di Indonesia sebenarnya telah mendukung penerapan pembelajaran yang berpusat pada anak. Kurikulum PAUD menekankan pentingnya pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan. Guru didorong untuk menciptakan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan potensinya secara optimal. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan kesenjangan antara konsep dan implementasi di lapangan. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru serta dukungan dari berbagai pihak untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan ini. Penelitian terbaru menyatakan bahwa pelatihan guru secara berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD (Lestari, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji secara komprehensif implementasi pendekatan *child-centered learning* dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui kajian literatur, sehingga memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai konsep, penerapan, dan tantangan implementasinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pendekatan *child-centered learning* dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdasarkan kajian literatur yang relevan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi pendekatan pembelajaran berpusat pada anak (*child-centered learning*) dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai teori, hasil penelitian, dan temuan empiris yang relevan dari sumber-sumber terpercaya. Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran anak usia dini. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai implementasi *child-centered learning* dalam konteks PAUD secara sistematis dan terstruktur. Menurut Zed (2020), studi literatur merupakan metode yang efektif untuk mengkaji fenomena pendidikan secara mendalam tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan pengkajian sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan pencarian literatur melalui database jurnal ilmiah seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional dengan menggunakan kata kunci seperti “child-centered learning”, “PAUD”, dan “pembelajaran anak usia dini”. Selanjutnya, sumber yang diperoleh diseleksi berdasarkan kriteria relevansi, kebaruan (lima tahun terakhir), serta kredibilitas penulis dan penerbit. Proses seleksi ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan kualitas data yang digunakan dalam analisis. Menurut Creswell (2021), pemilihan sumber data yang tepat merupakan langkah penting dalam penelitian literatur untuk menghasilkan temuan yang valid dan akurat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep child-centered learning, peran guru, manfaat, serta tantangan implementasinya dalam PAUD. Proses analisis dilakukan melalui tahapan membaca, memahami, membandingkan, dan mensintesis berbagai literatur. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan dari berbagai sumber yang dikaji. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), analisis data kualitatif mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas hasil kajian serta mengurangi bias dalam analisis. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi kritis terhadap setiap sumber berdasarkan relevansi, keakuratan, dan kontribusinya terhadap topik penelitian. Dengan demikian, hasil kajian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Snyder (2019) yang menyatakan bahwa studi literatur yang sistematis mampu menghasilkan sintesis pengetahuan yang kuat dan terpercaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Child-Centered Learning**

Konsep child-centered learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan anak sebagai subjek utama dalam proses belajar, di mana kebutuhan, minat, dan potensi anak menjadi dasar dalam perancangan kegiatan pembelajaran. Dalam pendekatan ini, anak tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu aktif yang terlibat langsung dalam proses eksplorasi dan penemuan pengetahuan. Pembelajaran dirancang agar memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih aktivitas sesuai dengan minatnya, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang fleksibel dan responsif terhadap perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada anak mampu meningkatkan kemandirian dan keterlibatan aktif dalam belajar (Gondiawati & Nurhayati, 2024).

Selain itu, child-centered learning erat kaitannya dengan prinsip pembelajaran berbasis

pengalaman (*experiential learning*), di mana anak belajar melalui aktivitas langsung seperti bermain, mencoba, dan bereksperimen. Dalam konteks PAUD, kegiatan bermain menjadi sarana utama dalam membangun pemahaman anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendekatan ini juga memungkinkan anak untuk belajar secara alami tanpa tekanan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Studi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan kreativitas anak secara signifikan (Herlina et al., 2024)

Lebih lanjut, konsep *child-centered learning* juga menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dalam mendukung proses belajar anak. Interaksi antara anak dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar menjadi bagian penting dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus dan dukungan, bukan sebagai pusat pembelajaran. Dengan demikian, anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta keterampilan sosial lainnya. Namun, implementasi pendekatan ini masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan pemahaman guru dalam menerapkan pembelajaran yang benar-benar berpusat pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *child-centered learning* memerlukan kesiapan pedagogik guru dan dukungan lingkungan belajar yang memadai. (Monica et al., 2024).

## **2. Peran Guru sebagai Fasilitator**

Dalam pendekatan pembelajaran berpusat pada anak, peran guru mengalami pergeseran yang signifikan dari sebagai sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator yang mendampingi proses belajar anak. Guru tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran, melainkan memberikan ruang bagi anak untuk aktif mengeksplorasi dan menemukan pengetahuannya sendiri. Dalam hal ini, guru bertugas merancang lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menarik sehingga mampu merangsang rasa ingin tahu anak. Selain itu, guru juga perlu memahami karakteristik, kebutuhan, dan minat masing-masing anak agar dapat memberikan stimulasi yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dapat meningkatkan keterlibatan anak serta mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan (Kusuma & Astuti, 2023).

Selain menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, guru juga berperan dalam memberikan stimulus yang tepat untuk mendukung perkembangan anak. Stimulus ini dapat berupa pertanyaan terbuka, pemberian tantangan, maupun penyediaan berbagai media pembelajaran yang menarik. Melalui stimulus tersebut, anak didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah sederhana. Guru juga perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara mandiri tanpa terlalu banyak intervensi, sehingga anak dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kemandiriannya. Penelitian menunjukkan bahwa strategi *scaffolding* yang dilakukan oleh guru secara tepat dapat membantu anak mencapai perkembangan optimal sesuai dengan tahap usianya (Pramudita

et al., 2022).

Lebih lanjut, guru sebagai fasilitator juga memiliki peran penting dalam membangun interaksi sosial yang positif di dalam kelas. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kolaboratif, di mana setiap anak merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Interaksi yang baik antara guru dan anak dapat meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi anak. Selain itu, guru juga berperan sebagai pengamat yang aktif dalam memantau perkembangan anak, sehingga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif. Namun, peran ini menuntut kompetensi profesional yang tinggi, sehingga diperlukan pelatihan dan pengembangan berkelanjutan bagi guru PAUD agar mampu menjalankan perannya secara optimal. Dengan demikian, keberhasilan implementasi *child-centered learning* sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru sebagai fasilitator pembelajaran. (Handayani & Rahayu, 2024).

### **3. Pengembangan Aspek Perkembangan Anak**

Pendekatan pembelajaran berpusat pada anak (*child-centered learning*) memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak secara holistik, yaitu mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik. Dalam pendekatan ini, proses pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman yang menyeluruh sehingga setiap aspek perkembangan anak dapat terstimulasi secara seimbang. Anak tidak hanya diajak untuk berpikir, tetapi juga merasakan, berinteraksi, dan bergerak secara aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini penting karena perkembangan anak usia dini bersifat terpadu dan saling berkaitan satu sama lain. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan dapat meningkatkan kualitas perkembangan anak secara signifikan, terutama dalam membangun kesiapan belajar di jenjang berikutnya (Nugroho & Lestari, 2022).

Dari aspek kognitif, *child-centered learning* mendorong anak untuk berpikir aktif, memecahkan masalah, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui berbagai aktivitas eksploratif. Anak diberikan kesempatan untuk bertanya, mencoba, dan menemukan jawaban secara mandiri, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Selain itu, aspek bahasa juga berkembang melalui interaksi yang terjadi selama kegiatan belajar, baik dengan guru maupun teman sebaya. Anak belajar mengungkapkan ide, berkomunikasi, dan memahami informasi melalui pengalaman langsung. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang komunikatif dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak secara signifikan (Rahman & Fitriani, 2023).

Selanjutnya, aspek sosial-emosional dan motorik juga berkembang secara optimal dalam pendekatan ini. Melalui kegiatan kelompok dan bermain bersama, anak belajar bekerja sama, berbagi, serta mengembangkan empati terhadap orang lain. Interaksi sosial ini sangat penting dalam membentuk karakter dan kepercayaan diri anak. Sementara itu, aspek motorik dikembangkan melalui berbagai aktivitas fisik seperti bermain, menggambar, dan kegiatan eksplorasi lainnya yang melibatkan gerakan tubuh. Kegiatan tersebut membantu meningkatkan koordinasi, keseimbangan, serta

keterampilan motorik halus dan kasar anak. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan sosial secara bersamaan dapat meningkatkan perkembangan motorik dan sosial-emosional anak secara signifikan (Saputra et al., 2024).

#### **4. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Learning by Doing)**

Pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*) merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pembelajaran berpusat pada anak. Dalam konsep ini, anak belajar melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas seperti bermain, bereksperimen, dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Proses belajar tidak hanya berlangsung melalui penjelasan verbal dari guru, tetapi melalui pengalaman nyata yang dialami anak secara langsung. Hal ini memungkinkan anak untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu konsep karena mereka mengalaminya sendiri. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan kreativitasnya. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan pemahaman konsep serta daya ingat anak dibandingkan dengan metode pembelajaran yang bersifat pasif (Utami & Kurniawan, 2022).

Selain itu, *learning by doing* juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* pada anak usia dini. Melalui kegiatan eksploratif seperti eksperimen sederhana, anak didorong untuk mengamati, menanya, mencoba, dan menarik kesimpulan dari apa yang mereka lakukan. Proses ini membantu anak memahami hubungan sebab-akibat serta melatih kemampuan analisis sejak dini. Dalam konteks PAUD, kegiatan seperti bermain air, mencampur warna, atau membangun balok dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anak dalam kegiatan eksperimen dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar (Wulandari & Prasetyo, 2023).

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis pengalaman juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Melalui kegiatan bermain dan eksplorasi bersama, anak belajar bekerja sama, berbagi, serta menghargai pendapat orang lain. Pengalaman langsung ini membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, kegiatan yang melibatkan gerakan fisik juga berkontribusi pada perkembangan motorik anak. Dengan demikian, *learning by doing* tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial anak dalam proses pembelajaran (Firmansyah et al., 2024).

#### **5. Tantangan Implementasi di PAUD**

Meskipun pendekatan pembelajaran berpusat pada anak (*child-centered learning*) memiliki banyak keunggulan, implementasinya di lembaga PAUD masih menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan penerapan pendekatan ini secara optimal. Banyak guru yang masih terbiasa menggunakan metode

pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, sehingga sulit beralih ke pendekatan yang lebih fleksibel dan partisipatif. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman guru juga memengaruhi kemampuan mereka dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru yang rendah terhadap *child-centered learning* menjadi salah satu faktor utama yang menghambat keberhasilan implementasi di PAUD (Rohmah & Kurniasih, 2023).

Selain faktor guru, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran berpusat pada anak. Lingkungan belajar yang kurang mendukung, seperti minimnya alat permainan edukatif, ruang kelas yang sempit, serta kurangnya media pembelajaran, dapat mengurangi kesempatan anak untuk bereksplorasi secara optimal. Kondisi ini membuat guru kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Selain itu, jumlah anak yang terlalu banyak dalam satu kelas juga menjadi tantangan tersendiri, karena guru tidak dapat memberikan perhatian secara optimal kepada setiap anak. Rasio guru dan anak yang tidak seimbang dapat menghambat proses pembelajaran yang seharusnya bersifat individual dan berpusat pada kebutuhan anak. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dan tingginya jumlah anak dalam kelas berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di PAUD (Yuliana et al., 2024).

Lebih lanjut, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik juga menjadi kendala dalam implementasi *child-centered learning*. Guru membutuhkan pemahaman yang mendalam serta keterampilan khusus untuk dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan ini. Namun, kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang berkualitas masih terbatas, sehingga banyak guru belum memiliki kompetensi yang memadai. Selain itu, dukungan dari lembaga dan pemerintah juga sangat diperlukan dalam menyediakan program pelatihan yang berkelanjutan. Tanpa adanya peningkatan kompetensi guru, penerapan pendekatan ini sulit dilakukan secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berpusat pada anak secara efektif (Ananda & Fitriyah, 2022).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berpusat pada anak (*child-centered learning*) merupakan strategi yang sangat relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek utama yang aktif dalam proses belajar, sehingga mampu mendorong keterlibatan, kreativitas, serta kemandirian anak dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Selain itu, penerapan *child-centered learning* terbukti dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik, meliputi kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik, karena pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan anak.

Namun demikian, keberhasilan implementasi pendekatan ini tidak terlepas dari berbagai faktor

pendukung, seperti kompetensi guru dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan dari lembaga pendidikan dan kebijakan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sinergis dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas sumber daya pendidik serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar pendekatan ini dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan dalam praktik pendidikan anak usia dini.

Hasil kajian ini memberikan implikasi bahwa penerapan *child-centered learning* perlu menjadi perhatian utama dalam pengembangan pembelajaran PAUD karena berkontribusi terhadap pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik anak. Selain itu, direkomendasikan agar guru PAUD terus meningkatkan kompetensi pedagogik melalui pelatihan berkelanjutan, serta lembaga pendidikan perlu menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung aktivitas eksploratif anak untuk mengoptimalkan implementasi pendekatan ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, R., & Fitriyah, L. (2022). Pengembangan kompetensi guru PAUD melalui pelatihan berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 25–35.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Firmansyah, R., Dewi, N., & Anggraeni, L. (2024). Pengaruh experiential learning terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal PAUD Nusantara*, 9(1), 50–60.
- Gondiawati, N., & Nurhayati, S. (2024). *Child-centered learning in the home environment: Implementation and challenges*. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(1), 13–23.
- Handayani, T., & Rahayu, S. (2024). Peran guru dalam menciptakan pembelajaran interaktif pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 55–66.
- Herlina, Y., Sasongko, R. N., Kurniah, N., & Nuraini, B. (2024). Project-based learning and loose parts: Solutions for improving cognitive skills in early childhood. *PAUDIA*.
- Kusuma, D. A., & Astuti, W. (2023). Transformasi peran guru dalam pembelajaran berpusat pada anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 101–110.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Monica, F. P., Hamzah, A., & Muhtarom. (2024). Analisis implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendas*.
- Nugroho, A., & Lestari, P. (2022). Pengembangan pembelajaran holistik pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 115–125.
- Pramudita, R., Lestari, E., & Wibowo, A. (2022). Strategi scaffolding dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 6(1), 45–54.
- Rahman, F., & Fitriani, D. (2023). Lingkungan komunikatif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Anak*, 5(1), 30–40.

- Rohmah, S., & Kurniasih, D. (2023). Tantangan implementasi pembelajaran berpusat pada anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 120–130.
- Saputra, H., Wijaya, R., & Anggraini, S. (2024). Pengaruh aktivitas fisik dan sosial terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal PAUD Indonesia*, 8(1), 70–80.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Susanto, D., & Kurniasih, D. (2023). Tantangan implementasi pembelajaran berpusat pada anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 120–130.
- Utami, S., & Kurniawan, A. (2022). Efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 100–110.
- Wulandari, D., & Prasetyo, E. (2023). Pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan eksperimen pada PAUD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 65–75.
- Yuliana, D., Prasetya, A., & Hidayah, N. (2024). Pengaruh sarana prasarana terhadap kualitas pembelajaran anak usia dini. *Jurnal PAUD Indonesia*, 10(1), 40–50.
- Zed, M. (2020). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.